

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan tentang peningkatan taraf hidup masih menjadi tantangan utama bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagian besar penduduk berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah, dengan pemasukan yang terbatas dan akses pekerjaan yang sulit dan tidak merata. Sektor ekonomi menjadi bidang yang sangat penting untuk menopang kesejahteraan masyarakat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, tidak hanya karena kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga karena dampaknya terhadap pembangunan berbasis kerakyatan (Cahyani et al., 2024). Pembangunan sektor industri, khususnya industri kecil dan rumahan, diarahkan untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja dan sumber penghasilan yang lebih merata di berbagai wilayah, termasuk pedesaan.

Industri rumahan merupakan salah satu bentuk usaha kecil yang berkembang pesat di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Sebagai bagian dari sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), industri ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Khairunnisa, 2022). Ditahun 2023, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menunjukkan bahwa UMKM menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional (Limanseto, 2023). Model usaha dengan karakteristik yang berbasis pada keterampilan lokal dan penggunaan modal kecil, industri rumahan menjadi penggerak ekonomi rakyat sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat (Subasriyanto & Ridwan, 2024). Selain itu, industri ini juga berperan dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan di wilayah-wilayah yang minim lapangan pekerjaan (Karimah et al., 2021). Peran strategis inilah yang menjadikan industri rumahan bukan hanya

sekedar aktivitas ekonomi berskala kecil, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membentuk struktur ekonomi nasional yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Industri rumahan tumbuh subur di wilayah pedesaan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Kondisi geografis yang jauh dari pusat ekonomi, tingkat pendidikan, dan minimnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat desa menjadikan industri rumahan sebagai alternatif penghidupan (Suryani, 2024). Menjadi pelaku industri rumahan merupakan sebuah solusi bagi masyarakat pedesaan, karena tidak memerlukan modal besar dan dapat dilakukan dengan keterampilan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Sibagariang dan Mauboy (2023), menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 73,79% penduduk di pedesaan bekerja pada sektor informal, termasuk industri rumahan, karena lapangan pekerjaan formal yang terbatas. Menurut Wahyuni (2022), industri rumahan di pedesaan tidak hanya memberikan peluang kerja, tetapi juga memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan keterampilan dan pendapatan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa industri rumahan tidak hanya berperan sebagai strategi adaptif terhadap keterbatasan akses pekerjaan di sektor formal, tetapi juga merepresentasikan bentuk resistensi ekonomi masyarakat desa dalam mempertahankan keberlangsungan hidup melalui pengelolaan usaha-usaha lokal secara mandiri.

Sektor informal, khususnya pada industri rumahan di pedesaan, seharusnya memiliki sistem kerja yang tidak hanya fokus pada hasil ekonomi, tetapi juga memastikan perlindungan terhadap hak-hak dasar para pekerja. Meskipun bersifat informal, relasi kerja yang terjadi tetap perlu menjunjung asas keadilan dan kesejahteraan. Pekerja industri rumahan idealnya memperoleh upah yang layak, waktu kerja yang manusiawi, kepastian terhadap beban kerja, dan perlindungan sosial dasar seperti jaminan kesehatan atau akses pada bantuan sosial (Abimanyu, 2011). Selain itu, relasi antara pemberi kerja dan pekerja juga sepatutnya bersifat supportif dan partisipatif, bukan berdasarkan pada ketergantungan atau tekanan sosial yang tidak setara. Menurut Nafi'ah & Ansori (2024), sistem kerja seperti ini penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga

saling menguntungkan, didasarkan pada kesetaraan, saling percaya, dan dukungan, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di dalam usaha industri rumahan. Serta menurut Eline E. Vos (2025) pendekatan partisipatif di tempat kerja meningkatkan dukungan dari atasan dan rekan kerja, membantu pekerja menyeimbangkan tuntutan kerja dan kehidupan pribadi, serta mengurangi beban psikologis. Dengan demikian, penerapan sistem kerja yang adil dan melibatkan partisipasi dalam industri rumahan tak hanya meningkatkan kesejahteraan para pekerja secara individu, tetapi juga turut mendorong terbentuknya struktur sosial yang lebih setara di sektor pekerjaan informal.

Meskipun sektor informal sering diidentikkan dengan relasi kerja yang bersifat fleksibel dan berlandaskan kepercayaan, sistem kerja yang ideal tetap menuntut adanya kesepakatan yang jelas dan adil antara pemberi kerja dan pekerja. Kesepakatan ini, meskipun tidak harus selalu berbentuk kontrak tertulis, setidaknya memuat kejelasan mengenai upah, beban kerja, tenggat waktu, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak (S. Lestari & Wardani, 2024). Selain itu, kesepakatan ini penting untuk memberikan kepastian kerja bagi buruh, sehingga mereka tidak berada dalam posisi yang sepenuhnya bergantung pada kebijakan sepihak dari majikan atau pemberi kerja (Ari et al., 2024). Dengan adanya kejelasan hak dan kewajiban, buruh dapat lebih fokus meningkatkan produktivitas tanpa harus khawatir terhadap perlakuan yang tidak adil.

Sistem kerja yang ideal yang menjunjung keadilan, kesejahteraan, dan kesetaraan dalam sektor informal tidak selalu tercermin dalam praktik di lapangan. Dalam banyak kasus, khususnya di wilayah pedesaan, sistem kerja dalam industri rumahan justru menunjukkan pola relasi yang timpang dan tidak seimbang antara pihak pemberi kerja dan pekerja (Attamimi et al., 2018). Hubungan kerja sering kali berjalan tanpa kejelasan struktur, tanpa perlindungan hukum, dan bergantung pada relasi sosial yang bersifat personal serta informal. Ketimpangan ini tidak hanya tercermin dari segi upah atau pembagian kerja, tetapi juga dalam aspek ketergantungan ekonomi yang tinggi (Yiqi & Rifai, 2022). Menurut Scott, hubungan kerja seperti ini lebih menyerupai hubungan patron-klien, pekerja berada

dalam posisi subordinat dan pemberi kerja memegang kontrol atas akses terhadap sumber penghidupan (Badriadi et al., 2018).

Kondisi semacam ini tampak nyata dalam praktik industri konfeksi rumahan di Desa Jangkar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan. Sebagian besar masyarakat di Desa Jangkar menggantungkan hidupnya pada sektor industri konfeksi rumahan. Meskipun ada sebagian warga yang bekerja sebagai petani atau pedagang kecil, pekerjaan sebagai buruh konfeksi telah menjadi salah satu sumber penghasilan utama yang paling dominan di desa ini. Industri konfeksi baju telah mengakar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, menjelma menjadi ruang kerja kolektif yang dijalankan dari rumah ke rumah. Kegiatan memotong kain, menjahit, hingga menyetrika baju menjadi rutinitas yang melekat kuat dalam ritme hidup warga. Menurut Febriani & Saleha (2021), kondisi ini menunjukkan bahwa industri rumahan tidak hanya menjadi pilihan, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga masyarakat desa.

Selain itu, terdapat pola kerja yang menarik dalam proses produksi konfeksi rumahan yang berlangsung di Desa Jangkar. Proses kerja tidak berjalan secara langsung antara majikan dan buruh, melainkan melalui seorang perantara yang dalam penelitian ini disebut sebagai makelar. Majikan yang umumnya berdomisili di kota besar seperti Surabaya memiliki peran dominan dalam menentukan jenis bahan, model pakaian, serta kualitas produksi yang diinginkan. Majikan juga yang menyuplai seluruh bahan baku produksi, seperti kain, benang, dan perlengkapan lainnya untuk kemudian didistribusikan kepada buruh melalui makelar. Sementara itu, makelar bertugas membagi pesanan, mengatur tahapan kerja mulai dari pemotongan kain, penjahitan, hingga penyelesaian akhir, serta memastikan target produksi terpenuhi. Meski berasal dari komunitas lokal, posisi makelar memiliki kuasa tersendiri karena menjadi satu-satunya jalur distribusi kerja antara majikan dan buruh. Dengan demikian, struktur kerja ini membentuk relasi kerja yang berlapis, buruh berada di posisi paling bawah dan sangat bergantung pada akses kerja yang dikendalikan oleh makelar dan majikan.

Lebih lanjut, sistem kerja dalam industri konfeksi rumahan di Desa Jangkar berjalan dengan pola yang dikenal sebagai *putting out system*, yakni bagian produksi diserahkan kepada buruh untuk diselesaikan di luar tempat produksi utama atau bisa dari rumah masing-masing. Proses produksi tidak terpusat di satu lokasi, melainkan tersebar secara mandiri di lingkungan tempat tinggal buruh. Mekanisme ini memungkinkan distribusi pekerjaan secara lebih fleksibel dan hemat biaya bagi pemberi kerja (Dewi & Nugroho, 2020). Makelar berperan penting dalam membagi dan mengarahkan jalannya produksi; mereka mendistribusikan bahan baku yang bisa berasal dari modal pribadi maupun dari majikan pemesan baju. Beberapa buruh bahkan tidak memiliki alat produksi sendiri dan hanya bisa bekerja setelah meminjam mesin jahit dari makelar sebagai bentuk akses terhadap pekerjaan. Sistem seperti ini lazim ditemukan dalam industri kecil dan sektor informal, rumah menjadi unit produksi dan makelar berfungsi sebagai simpul distribusi tenaga kerja dan barang.

Polanya tidak berhenti pada distribusi kerja yang dilakukan dari rumah, namun juga terlihat dari kecenderungan buruh untuk menangani hanya satu jenis pekerjaan tertentu. Beberapa buruh hanya fokus pada tahap menjahit, sebagian lain khusus memasang kancing, menyetrika, atau memotong kain. Spesialisasi semacam ini menciptakan kondisi pekerja yang bersifat lepas (*freelance*), buruh hanya terlibat dalam satu segmen produksi sesuai keterampilan yang dimiliki. Bagi makelar, sistem ini memberikan efisiensi dalam menyelesaikan pesanan karena pekerjaan dibagi ke tangan-tangan yang sudah terbiasa pada tiap tahapan. Namun, dari sisi buruh, model kerja ini memperkuat ketergantungan pada ritme produksi yang dikendalikan makelar, serta membatasi posisi tawar mereka dalam menentukan upah maupun keterlibatan pada proses kerja secara keseluruhan.

Model produksi konfeksi di Desa Jangkar memperlihatkan pola spesialisasi dan kerja lepas, yang umum dalam sistem *putting-out*. Buruh hanya mengerjakan satu tahap produksi, misalnya memotong kain, menjahit, memasang kancing, atau menyetrika menjadikannya sebagai pekerja lepas yang hanya fokus pada bagian yang dikuasai. Spesialisasi seperti ini menciptakan efisiensi tinggi karena setiap tahapan dikerjakan oleh orang yang sudah terbiasa dan berpengalaman. Namun,

sebagai konsekuensi, buruh kehilangan kendali terhadap keseluruhan proses dan hasil produk. Penelitian di kluster industri informal India menunjukkan bahwa sistem *putting-out* sering kali mengandalkan “*flexible specialization*” pekerjaan tersebar di banyak buruh terampil secara terpisah (Basole, 2014). Model ini ideal bagi makelar, tetapi di sisi lain memperkuat posisi dominan mereka dalam struktur kerja, sementara buruh hanya menjadi pelaksana tanpa kontrol yang lebih luas.

Struktur kerja konfeksi rumahan di Desa Jangkar menempatkan buruh dalam posisi yang bergantung secara ekonomi kepada makelar dan majikan. Ketergantungan ini terjadi karena buruh tidak memiliki akses langsung terhadap sumber bahan baku maupun distribusi produk, melainkan harus melalui makelar. Keuntungan tetap dirasakan oleh buruh melalui akses terhadap pekerjaan yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan harian secara konsisten. Pekerjaan sebagai buruh konfeksi dipilih bukan semata karena keterampilan, tetapi karena fleksibilitas waktu dan lokasi kerja yang memungkinkan mereka tetap tinggal di rumah. Pekerjaan ini menjadi sumber penghidupan yang stabil bagi sebagian keluarga, sekalipun sebagian buruh juga memiliki pekerjaan lain seperti bertani atau berdagang kecil. Mekanisme pembagian kerja dan pendistribusian bahan baku oleh makelar menciptakan sistem kerja yang efisien namun tetap menempatkan buruh dalam posisi yang tidak memiliki daya tawar. Kepatuhan terhadap keputusan yang ditentukan oleh majikan dan makelar menjadi hal yang lumrah, terutama karena pekerjaan ini telah menjadi bagian penting dalam menopang ekonomi rumah tangga masyarakat desa.

Melalui fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang struktur relasi kerja yang lebih kompleks dan berlapis. Usaha konfeksi yang ada di Desa Jangkar tidak hanya melibatkan majikan sebagai patron dan buruh sebagai klien, tetapi juga terdapat kehadiran makelar yang mengatur distribusi kerja antara majikan dan buruh yang dalam penelitian ini disebut sebagai sub-patronase atau broker. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada struktur relasi patron-klien yang berlapis, relasi kerja tidak hanya melibatkan majikan sebagai patron dan buruh sebagai klien secara langsung, tetapi juga menghadirkan makelar sebagai aktor yang menempati posisi ganda, yaitu sebagai klien bagi majikan sekaligus patron

bagi buruh. Kebaruan lainnya terletak pada konteks penelitian yang mengkaji relasi patron-klien dalam industri konfeksi rumahan, yang selama ini lebih banyak dikaji dalam sektor pertanian, perikanan, dan politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas penerapan teori patron-klien James C. Scott dalam sektor industri informal, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai terbentuknya patronase yang berlapis dalam sistem kerja industri konfeksi rumahan di Desa Jangkar.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur relasi patron-klien antara majikan, makelar, dan buruh dalam industri konfeksi rumahan di Desa Jangkar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan struktur relasi patron-klien antara majikan, makelar, dan buruh dalam industri konfeksi rumahan di Desa Jangkar, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan.
- 2) Menganalisis peran masing-masing aktor (majikan, makelar, dan buruh) dalam struktur relasi kerja serta ketergantungan ekonomi terbentuk dalam sistem kerja tersebut berdasarkan perspektif patron-klien.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus menambah pandangan keilmuan dalam kajian relasi kerja informal, khususnya melalui perspektif patron-klien. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman terhadap penerapan teori patron-klien di luar konteks politik dan pertanian, yakni pada industri konfeksi rumahan yang selama ini masih jarang dikaji. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi rujukan utama dalam pengembangan studi-studi relasi kerja informal di sektor industri kecil berbasis komunitas lokal.

- 2) Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengalaman lapangan dalam menganalisis dinamika relasi kerja yang bersifat informal, serta memahami pola ketergantungan ekonomi dalam konteks lokal. Bagi masyarakat, khususnya pelaku industri konfeksi rumahan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bersama terhadap struktur relasi kerja yang ada, serta mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk membangun sistem kerja yang lebih setara. Sedangkan bagi pemerintah atau pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan sektor informal agar lebih adil, berkelanjutan, dan berpihak pada pekerja.